

BAB III

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Konsep Resiko

Untuk menganalisis resiko, sebelumnya perlu diketahui kedudukan resiko diantara *hazard*, *peril*, dan *losses* yang sebagai berikut:

1. *Hazard* (bahaya) adalah suatu keadaan yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu *peril* (bencana) atau *chance of loss* (kesempatan terjadinya kerugian) dari suatu bencana tertentu.
2. *Peril* (bencana) adalah suatu keadaan/peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian seperti: kebakaran, banjir, gempa, kecelakaan, peledakan, pencurian, penyakit dan sebagainya.
3. *Losses* (kerusakan) adalah kerugian yang diderita akibat dari kejadian yang tidak diharapkan tapi ternyata terjadi.¹

Pengertian resiko sudah biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Yang umumnya sudah memahami apa yang dimaksud. Namun pengertian resiko secara ilmiah sampai saat ini masih tetap beragam, yaitu antara lain:

H. Abbas salim didalam bukunya “*asuransi dan manajemen resiko*” mengatakan bahwa resiko adalah ketidak pastian atau uncertainly yang mungkin melahirkan kerugian.²

Ferdinand silalahi mendefenisikan resiko adalah penyimpangan hasil actual dari hasil yang dihrapkan.³

Resiko timbul karena adanya ketidak pastian yang berarti. Ketidak pastian merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya resiko. Karena mengakibatkan

¹ Husein Umar, *Manajemen Resiko Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1998), cet ke-1, h. 6

² H. Abbas Salim, *Asuransi Dan Manajemen Resiko*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet ke-1, h. 75

³ Ferdinand Silalahi, *Manajemen Resiko Dan Asuransi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1997), cet ke-1, h. 80

keragu-raguan seseorang mengenai kemampuannya untuk meramalkan kemungkinan terhadap hasil-hasil yang akan terjadi dimasa akan datang. Dimana kondisi yang tidak pasti itu karena berbagai sebab, antara lain:

- a. Tenggang waktu antara suatu perencanaan suatu kegiatan sampai kegiatan itu berakhir/menghasilkan, dimana makin panjang tenggang waktunya maka makin besar pula ketidak pastiannya.
- b. Keterbatasan informasi yang tersedia dan diperlukan dalam penyusunan rencana.
- c. Keterbatasan pengetahuan/kemampuan/teknik pengambilan keputusan dan perencanaan.

Secara garis besar ketidak pastian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Ketidak pastian ekonomi (*economic uncertainty*), yaitu kejadian-kejadian yang timbul sebagai akibat kondisi dan perilaku dari pelaku ekonomi. Misalnya: perubahan sikap konsumen, perubahan selera konsumen, perubahan harga, perubahan teknologi, penemu baru dan sebagainya.
- b. Ketidak pastian alam (*uncertainly of nature*), yaitu ketidak pastian yang disebabkan oleh alam, misalnya: badai, banjir, gempa bumi, kebakaran dan sebagainya.
- c. Ketidak pastian manusia (*human uncertainly*), yaitu ketidak pastian yang disebabkan oleh perilaku manusia, seperti: peperangan, pencurian, penggelapan, pembunuhan dan lain sebagainya.⁴

1. Macam-macam resiko

Menurut sifatnya resiko dapat dibedakan ke dalam:

- a. Resiko yang tidak disengaja (resiko murni), adalah resiko yang apabila terjadi tentu menimbulkan kerugian dan terjadinya tanpa disengaja, misalnya: resiko

⁴Soesino Djojosoedarso, *Prinsip-Prinsip Manajemen Resiko Dan Asuransi*,(Jakarta: Salemba Empat,1999), cet ke-1,h. 2

terjadinya kebakaran, bencana alam, pencurian, penggelapan, pengacauan dan sebagainya.

- b. Resiko yang disengaja (resiko spekulatif), adalah resiko yang disengaja ditimbulkan oleh yang bersangkutan, agar terjadinya ketidak pastian memberikan keuntungan kepadanya, seperti: resiko hutang piutang, perjudian, perdagangan berjangka (hedging) dan sebagainya.
- c. Resiko Fundamental, adalah resiko yang penyebabnya tidak dapat dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita tidak hanya satu atau beberapa orang saja, tetapi banyak orang seperti: banjir, angin topan dan sebagainya.
- d. Resiko khusus adalah resiko yang bersumber pada peristiwa yang mandiri dan umumnya mudah diketahui penyebabnya, seperti: kapal kandas, pesawat jatuh, tabrakan mobil dan sebagainya.
- e. Resiko dinamis adalah resiko yang timbul karena perkembangan dan kemajuan (dinamika) masyarakat dibidang ekonomi, ilmu dan teknologi, seperti: resiko keuangan, resiko penerbangan luar angkasa. Kebalikannya disebut resiko statis, seperti resiko hari tua, resiko kematian dan sebagainya.

2. Penanggulangan resiko

Dalam menghadapi kemungkinan timbulnya resiko dan kerugian tersebut maka, perlu dipertimbangkan dan diperhatikan:

- 1. Apakah telah diadakan analisis terhadap resiko yang mungkin timbul dalam kegiatan usaha dagang.
- 2. Usaha-usaha apakah yang akan dijalankan dalam usaha mencegah timbulnya resiko-resiko tersebut dan apabila sudah dijalankan perlu dilihat, apakah sudah cukup aaukah belum memadai.

3. Apakah kemampuan keuangan perusahaan/usaha dagang cukup memadai untuk menghadapi kemungkinan timbulnya kerugian yang cukup besar.
4. Apakah perusahaan/usaha dagang telah mempunyai asuransi *plan* atau belum. Berapa besar yang akan ditanggung baik untuk seluruh atau sebagian, apakah ada resiko-resiko yang dipindahkan kepada pihak asuransi atau pihak lainnya.⁵

B. Pengertian Manajemen Resiko Islam

Manajemen resiko Islam memiliki arti yang lebih luas yaitu semua resiko yang terjadi didalam masyarakat (kerugian harta, jiwa, keuangan, usaha dan lain-lain). Ditinjau dari segi manajemen, resiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, terutama resiko yang dihadapi oleh organisasi perusahaan/usaha dagang, keluarga dan masyarakat.⁶

Manajemen resiko didefenisi sebagai metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi serta melakukan monitor dan pelaporan resiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses.⁷

Berdasarkan definisi-definisi yang dijelaskan mengenai manajemen dan resiko diatas, penulis berkesimpulan bahwa manajemen resiko Islam adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan/usaha dagang dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, yaitu mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Perbedaan yang mendasar antara manajemen resiko Islam dengan manajemen resiko konvensional yaitu bahwa manajemen resiko konvensional memakai bunga sebagai landasan perhitungan investasi dalam semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai

⁵Ferdinan Silalahi, *op. Cit*, h. 23

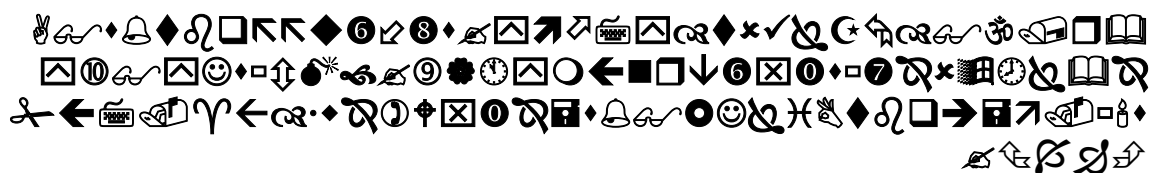
⁶Soesino Djojosoedarso, *op. Cit*, h. 4

⁷Ferry N. Idroes, *Manajemen Resiko Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), cet ke-1, h. 5

tujuan perusahaan/usaha dagang. Dari karakter yang dimiliki manajemen resiko konvensional sudah bisa dipastikan pelaku yang terkait dengan pelaksanaan program manajemen resiko perusahaan/usaha dagang ini akan melakukan segala macam cara yang mungkin sudah jelas dilarang dalam agama.

Sebaliknya, manajemen resiko Islam lebih memperhatikan ruhaniah halal dan haram yang merupakan landasan utama dalam setiap perencanaan. Pelaksanaan dan semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan/usaha dagang serta tidak menyimpang dengan syari'at Islam.

Penanganan resiko ini pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf ketika Mesir dilanda krisis pangan seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an surat Yusuf ayat 47



Artinya: Yusuf berkata: "Supayakamubertanamtujuhtahun (lamanya) sebagaimanabiasa; Makaapa yang kamutuaihendaklahkamubiarkandibulirnyakecualisedikituntukkamumakan"

Tujuh tahun lamanya tanahmu akan subur, hujanpun cukup, atau banjir sungai nil akan melimpah. Tetapi, sungguhpun demikian, kesuburan tanah itupun akan dapat memberikan hasil yang melimpah-limpah apabila dikerjakan dengan kerja keras dan bersungguh-sungguh "maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan", ambil sekedar saja yang akan kamu makan lalu sisanya simpan dengan baik-baik.⁸

C. Fungsi Manajemen Resiko Islam

Manajemen resiko sebagaimana ilmu manajemen lainnya adalah merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan perusahaan/usaha dagang. Tujuan suatu perusahaan/usaha

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1991), cet ke-1, h. 266

dagang tidak bisa dicapai apabila fasilitas-fasilitas yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan karena terjadinya peristiwa kerusakan atau kerugian sebagai akibat dari misalnya: kebakaran, banjir, gempa bumi, kecelakaan, dan lain-lain.

Usaha-usaha untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kerusakan atau kerugian tersebut serta bagaimana mengatasi dan menekannya adalah merupakan bagian pada manajemen resiko. Dengan makin kompleknya kegiatan usaha khususnya dalam sektor industri besar, maka dituntut adanya perhatian yang khusus terhadap penanganan resiko sehingga peran manajemen resiko semakin penting.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, manajemen resiko harus mampu menciptakan hubungan kerja sama dengan manajer lainnya, faktor-faktor yang menyebabkan makin kompleknya kegiatan usaha tersebut antara lain:

1. Makin cepatnya perkembangan perdagangan Internasional
2. Perkembangan teknologi
3. Perkembangan integrasi organisasi-organisasi kegiatan usaha yang sangat erat dan tinggi (kegagalan satu unit atau sector, pengaruh pada sector lainnya).
4. Bertambahnya kesadaran dan ketelitian masyarakat (masalah-masalah polusi, kebisingan, pencemaran, standarisasi produk, tanggung jawab hukum, dan aspek lainnya yang mempengaruhi kegiatan usaha sehubungan dengan tanggung jawab sosial).

Berdasarkan hal tersebut maka fungsi manajemen resiko pada umumnya disampaikan para ahli atau pemikir dalam bidang ilmu manajemen tidak berbeda dengan fungsi manajemen resiko Islam yaitu untuk mengendalikan dan mengelola resiko secara ekonomi berbagai resiko yang mengancam perusahaan/usaha dagang.⁹

⁹Safri Ayat, *Manajemen Resiko*, (Jakarta, Gema Aksari, 2003), cet ke-1, h. 62

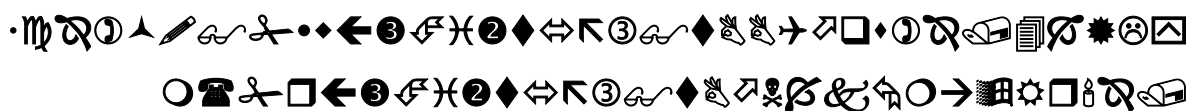
D. Tujuan Manajemen Resiko Islam

Secara umum tinjauan manajemen resiko adalah:

1. Agar perusahaan/usaha dagang tetap hidup dengan perkembangan yang berkesinambungan.
2. Memberikan rasa aman.
3. Biaya *risk manajemen* yang efisien dan efektif
4. Agar pendapatan perusahaan/usaha dagang stabil dan wajar, memberikan kepuasan bagi pemilik dan pihak lain.
5. Ketenangan dalam berfikir.
6. Memperkecil/meniadakan gangguan dalam produksi.
7. Mengembangkan pertumbuhan perusahaan/usaha dagang.
8. Mempunyai tanggung jawab sosial terhadap karyawan.¹⁰

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan maka secara umum penerapan manajemen resiko disuatu perusahaan/usaha dagang merupakan salah satu cara untuk tercapainya tujuan perusahaan/usaha dagang. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen resiko Islam yaitu menghindari pemborosan. Menurut Ali Yafie, upaya memelihara diri dan harta kekayaan dari kemusnahan, kehilangan dan penderitaan adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan Islam sendiri tidak mencegah seseorang melakukan upaya-upaya yang dianggap perlu untuk menjamin ketentuannya.¹¹

Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an surat ar-ra'ad ayat 11:



Artinya: *sesungguhnya allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.¹²

¹⁰Soesino djojosoedarso, *op. Cit*, h. 8

¹¹Alie Yafie, *Asuransi Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Ulumul Qur'an Jurnal Kebudayaan Dan Peradaban, 1996), cet ke-1, h. 13

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), cet ke-1, h. 370.

E. Langkah-Langkah Manajemen Resiko Islam

Fungsi klasik dari *risk management*, pada hakikatnya merupakan proses dari *risk management* yang dibagi dalam beberapa tahap. Dalam menghadapi kemungkinan suatu resiko ataupun kerugian maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Apakah telah diadakan analisa terhadap resiko-resiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasional perusahaan/usaha dagang.
2. Usaha apa yang akan ditempuh untuk mencegah timbulnya resiko
3. Apakah keuangan perusahaan/usaha dagang memadai jika menghadapi kemungkinan kerugian yang cukup besar.
4. Apakah perusahaan/usaha dagang sudah mempunyai insurance plan.
5. Apakah perusahaan/usaha dagang akan menanggung sepenuhnya kerugian atau dipindahkan kepada pihak lain serta adakah metode pengolahan resiko yang diterapkan atau diperlukan.

Proses atau langkah yang biasanya dilakukan dalam upaya menghadapi atau mengelola suatu resiko (*risk management proses*) sangat tergantung dari konsep dasar yang dianut.¹³

Untuk membuat suatu perencanaan yang baik dalam menghindari resiko yang dihadapi perusahaan/usaha dagang, maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu:

- a. Identifikasi resiko perusahaan/usaha dagang, identifikasi resiko merupakan proses penganalisaan untuk menemukan secara sistematis dan secara berkesinambungan resiko (kerugian yang potensial) yang menantang perusahaan/usaha dagang.¹⁴

¹³Safri Ayat, *op. Cit*, h. 62

¹⁴Herman Darmawi, *Manajemen Resiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet ke-10, h. 34

- b. Mengukur resiko, adapun dimensi yang diukur frekuensi yang terjadi selama periode tertentu dan besarnya akibat dan kerugian tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan/usaha dagang.
- c. Mengendalikan resiko dengan melaksanakan kebijakan yang telah disusun untuk menanggulangi resiko yang dapat mengancam dan produktifitas perusahaan/usaha dagang.

1. Identifikasi resiko

Kegiatan pengidentifikasi resiko merupakan hal yang sangat penting bagi seorang menejer. Adapun langkah yang dilakukan manager resiko dengan membuat daftar (*check-list*) kerugian potensial yang mungkin terjadi menimpa setiap perusahaan/usaha dagang dan menentukan kegiatan potensial yang tercantum dalam check-list yang dihadapi perusahaan.

Sumber-sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pembuatan daftar kerugian potensial yang diperoleh dari data perusahaan/usaha dagang asuransi. Badan penerbit asuransi. Asosiasi manajemen amerika , dan dari ikatan manajemen resiko dan asuransi.¹⁵ Daftar kerugian potensial digunakan oleh manajemen resiko dalam memnentukan cara menanggulangi resiko yang dihadapi perusahaan/usaha dagang. Selain itu digunakan dalam rangka mereview dan mengevaluasi dari program yang dapat digunakan antara lain:

a. Daftar pertanyaan (question)

Untuk menganalisa resiko dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan petnjuk-petunjuk tentang dinamika

¹⁵Herman darmawi, *op. Cit*, h. 35

informasi khusus, yang dapat dirancang secara sistematis tentang resiko yang menyangkut kekayaan maupun operasi perusahaan/usaha dagang.

b. Menggunakan laporan keuangan

Dengan menganalisa neraca. Laporan pegoperasian dan catatan-catatan pendukung lainnya, akan dapat diketahui semua harta kekayaan, hutang piutang dan sebagainya. Sehingga dengan merangkaikan laporan-laporan tersebut berdasarkan amalan-ramalan anggaran keuangan akan dapat menentukan penanggulangan resiko dimasa mendatang.

c. Dengan inspeksi langsung ditempat

Hal ini dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan secara langsung ditempat dimana dilakukan aktifitasperusahaan/usaha dagang sehingga dari pengamatan itu menejer resiko dapat belajar banyak mengenai kenyataan-kenyataan dilapangan yang akan bermanfaat bagi upaya penanggulangan resiko.

d. Mengadakan interaksi dengan departemen

Tujuan dari interaksi antar departemen agar diperoleh informasi tentang aktifitas dan kemungkinan kerugian yang dihadapinya.

e. Mengadakan hubungan dengan pihak luar

Mengadakan perhubungan dengan perseorangan ataupun perusahaan/usaha dagang lain, terutama pihak-pihak yang dapat membantu perusahaan/usaha dagang dalam penanggulangan resiko seperti: akntan, penasehat hukum, konsultan manajemen, perusahaan/ usaha dagang asuransi dan lain sebagainya. Mereka itu akan dapat banyak membantu dalam membangkitkan identifikasi terhadap kerugian-kerugian perusahaan/usaha dagang.

f. Analisa terhadap kontrak yang telah dibuat dengan pihak lain

Dari analisa tersebut akan dapat diketahui kemungkinan adanya resiko dari kontrak tersebut misalnya, rekanan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

- g. Membuat dan menganalisa catatan mengenai bermacam-macam kerugian yang telah pernah diderita

Dari catatan itu dapat diperhitungkan kemungkinan terulangnya suatu jenis resiko tertentu, disamping itu dari catatan tersebut dapat diketahui penyebab, lokasi, jumlah dan variabel-variabel resiko lainnya, yang perlu diperhatikan dalam upaya penanggulangan resiko.

- h. Mengadakan analisa lingkungan.

Langkah itu sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi timbulnya resiko seperti konsumen, *supplier*, penyalur, pesaing dan penguasa(pembuat peraturan atau perundang-undangan).

Untuk melakukan pekerjaan itu semua, seorang menejer resiko dapat melakukan sendiri, menugaskan atau menggunakan jasa pihak ketiga, seperti konsultan manajemen, broker asuransi, penggunaan jasa pada pihak ketiga disamping ada kelemahannya juga ada keuntungannya, karena umumnya pihak ketiga itu sudah profesional dibidangnya, sehingga hasilnya akan lebih lengkap dan objektif. Sedangkan kelemahannya antara lain biayanya yang tidak murah, sedangkan bila menggunakan jasa broker atau perusahaan/usaha dagang asuransi identifikasinya akan lebih diarahkan pada resiko potensial yang dapat dialihkan terutama yang sesuai dengan bidangnya.

2. Mengukur resiko

Langkah selanjutnya setelah melakukan identifikasi resiko adalah mengukur resiko adapun tujuannya adalah untuk menentukan *relative* pentingnya dapat memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan

manajemen resiko yang cocok untuk menanganinya.¹⁶ Adapun dimensi yang diukur meliputi frekuensi atau jumlah kerugian yang akan terjadi dan keparahan dari kerugian itu.

Tujuan lain dari pengukuran terhadap resiko adalah meningkatkan kesadaran resiko sehingga senantiasa waspada, mengidentifikasi resiko-resiko kerugian atau mengetahui sumber-sumber resiko yaitu dari frekuensi terjadinya resiko sehingga dapat diukur sampai berapa jauh akibat kerugian bagi perusahaan/usaha dagang apabila suatu resiko benar-benar terjadi, dan menilai atau menetapkan tingkat prioritas dari langkah-langkah yang harus diambil dalam manajemen resiko.

Kedua dimensi ini diperlukan untuk menilai relatif pentingnya suatu *exposure* terhadap kerugian potensial, berlawanan dengan pandangan kebanyakan orang, pentingnya suatu *exposure* bagi kerugian tergantung sebagai besar atau keparahan kerugian potensial itu, bukan pada frekuensi potensial. Sebaliknya frekuensi kerugian tidak bisa diabaikan, jika dua *exposure* ditandai oleh keparahan kerugian yang sama, maka *exposure* yang frekuensinya lebih besarlah yang seharusnya dimasukkan kedalam ranking yang lebih penting. Belum ada formula untuk membuat ranking menurut pentingnya, dan rankingnya akan berbeda jika orang yang merankingnya berbeda pula.

3. Pengendalian resiko

Dalam tahap ini, sesudah menejer resiko mengidentifikasi mengukur resiko yang dihadapi perusahaan/usaha dagangnya, maka ia harus memutuskan bagaimana resiko tersebut. Untuk mengendalikan resiko ada beberapa langkah yang harus ditempuh:

¹⁶Herman Darmawi, *op. Cit*, h. 44

- a. Menghindari resiko. Salah satu cara mengendalikan suatu resiko murni adalah menghindari harta, orang atau kegiatan dari *exposure* terhadap resiko dengan langkah menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan walaupun hanya untuk sementara dan menyerahkan kembali resiko yang terlanjur diterima atau segera menghentikan kegiatan ketika diketahui mengandung resiko
- b. Mengendalikan kerugian. Langkah yang dilakukan untuk mengendalikan kans (*chance*) kerugian. Program pengurangan kerugian bertujuan untuk mengurangi keparahan potensial dari kerugian.
- c. Pemisahan. Agar resiko dapat dikurangi dilakukan dengan pemisahan yaitu menyebabkan harta yang menghadapi resiko yang sama, menggantikan penerapan dalam suatu lokasi, misalnya menempatkan barang persediaan tidak dalam satu gudang saja, tapi dipisahkan dalam dua atau lebih. Dengan demikian tujuan pemisahan ini adalah mengurangi jumlah kerugian untuk satu peristiwa dengan menambah banyaknya independent *exposure* unit maka probabilitas kerugian harapan diperkecil, jadi memperbaiki kemampuan perusahaan/usaha dagang untuk meramalkan kerugian yang akan dialami.¹⁷
- d. Kombinasi atau pooling, menambah banyaknya *exposure* unit dalam batas kendali perusahaan/usaha dagang yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang akan dialami lebih dapat diramalkan sehingga resiko adalah dengan pengembangan internal. Misalnya, perusahaan/usaha dagang angkutan memperbanyak jumlah truknya satu perusahaan/usaha dagang *merger* dengan perusahaan/usaha dagang lain, perusahaan/usaha dagang dengan asuransi mengkombinasikan resiko murni dengan jalan menanggung resiko sejumlah besar orang atau perusahaan/usaha dagang.

¹⁷Safri Ayat, *op. Cit*, h. 89

- e. Memindahkan resiko. Memindahkan resiko dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, harat milik atau kegiatan yang menghadapi resiko dipindahkan kepada pihak lain, baik dinyatakan dengan tegas, maupun berikuit dengan berbagai transaksi atau kontrak. Contohnya perusahaan/usaha dagang yang menjual gedungnya, maka dengan sendirinya telah memindahkan resiko yang berhubungan pemilikan gedung itu kepada pemilik baru. Kedua, memindahkan resiko. Contohnya, pada kassus pesewaan rumah, dimana pemilik rumah mengalihkan kepada penyewa berkenaan tanggung jawab kerusakan gedung karena kealpaan penyewa.
- f. Menanggung resiko sendiri, menanggung resiko sendiri pada dasarnya adalah melakukan asuransi sendiri. Hal ini dapat dilakukan karena adanya anggapan bahwa kemungkinan resiko tersebut terjadi adalah sangat kecil kalaupun terjadi maka kerugian *financial* yang disertai tidak berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan. Alasan lain untuk menanggung resiko sendiri adalah untuk menghimpun dana atau tidak tersedianya cukup dana untuk membayar *premi* asuransi. Contohnya adalah jika terjadi kerugian atau bencana yang akan mengakibatkan beban berat bagi keuangan perusahaan/usaha dagang yang memiliki untuk mengelola resiko itu, akan membentuk dana cadangan (*funding*) guna menghadapi kerugian yang harus dihadapi dimasa datang.¹⁸
- g. Mengendalikan resiko, mengendalikan resiko pada umumnya dilakukan bila usaha menghapuskan atau menanggung resiko belum memadai. Resiko tersebut dialihkan kemasyarakat konsumen atau pihak lain. Mengalihkan pada pihak lain dijelaskan secara lengkap oleh Mehr:

¹⁸Salustra Satria, *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Usaha Dagang Asuransi Kerugian Di Indonesia Dengan Analisa Rasio Keuangan "Early Warning Sistem"*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1994), cet ke-1, h. 14

1. *Hedgeng*, yaitu menjual dengan menetapkan suatu harga tertentu saat ini untuk menghindari kerugian di masa datang jika terjadi penurunan harga. Contohnya adalah perdagangan di “*future market*” pada bursa komoditi.
2. *Subcontracting*, misalnya kontraktor gudang memberikan bagian pekerjaan tertentu (misalnya, pembuatan dapur) kepada sub kontrak itu.
3. *Hild harmless agreements*, yaitu perjanjian yang menyebabkan berpindahnya resiko menanggung biaya dalam hal ini terjadi kecelakaan kerja, apabila pemilik gudang bersedia membayar dalam jumlah tertentu.
4. *Suretybonding*. Yaitu perjanjian antara tiga pihak, pihak pertama yaitu perusahaan/usaha dagang yang diikat (*bonding*) disebut *surety*. pihak kedua adalah perusahaan/usaha dagang pelaku yang bertanggung jawab terhadap penyelesaian suatu pekerjaan yang disebut *principal*. Pihak ketiga adalah pihak yang menyuruh *principal* untuk melakukan suatu pekerjaan, yaitu *oblige*. Dalam perjanjian ini pihak *surety* bertanggung jawab terhadap semua kegagalan/kelalaian pihak *principal* akan dibayar oleh pihak *surety*.
5. *Insurance* adalah metode paling umum yaitu memindahkan resiko. Dengan memberi asuransi maka sebuah perusahaan/usaha dagang (tertanggung) memindahkan konsekuensi financial atas kerugian kepada perusahaan/usaha dagang asuransi (penanggung). Jika terjadi suatu kerugian, tertanggung mendapat penggantian sebatas yang dijamin dalam asuransi yang tertuang dalam polis.¹⁹

Berdasarkan penjelasannya, maka prinsipnya manajemen resiko yang dilakukan perusahaan/usaha dagang pada umumnya sejalan dengan langkah-

¹⁹Herman Darmawi, *op. Cit*, h. 78

langkah manajemen resiko Islam dengan catatan bahwa langkah yang ditempuh dalam rangka melakukan *efisiensi* tidak bertentangan dengan ajaran Islam.